

**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI ANTARA PETANI DAN
PENYULUH PERTANIAN TERHADAP ADOPSI BUDIDAYA PADI
ORGANIK DI DESA PAJARESUK KECAMATAN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

Rahmad Zulfan Anugrah
1914211033



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI ANTARA PETANI DAN
PENYULUH PERTANIAN TERHADAP ADOPSI BUDIDAYA PADI
ORGANIK DI DESA PAJARESUK KECAMATAN PRINGSEWU**

Oleh

Rahmad Zulfan Anugrah

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF COMMUNICATION INTENSITY BETWEEN FARMERS AND AGRICULTURAL EXTENDERS ON THE ADOPTION OF ORGANIC RICE CULTIVATION IN PAJARESUK VILLAGE, PRINGSEWU DISTRICT

By

Rahmad Zulfan Anugrah

Organic rice cultivation is a technique to reduce the use of synthetic chemicals which can cause disturbances in the balance of the agroecosystem. There are several aspects related to the level of farmer adoption in organic rice cultivation, one of which is the intensity of communication. The aim of this research is to describe the intensity of communication and the level of adoption in organic rice cultivation, as well as analyzing the relationship between communication intensity and the level of adoption of farmers in organic rice cultivation. This research was conducted in Pajaresuk Village, Pringsewu District, Pringsewu Regency, Lampung Province. The total sample was 40 rice farmers who implemented organic rice cultivation in Pajaresuk Village. The types of data taken are primary data and secondary data. The analysis technique is a quantitative descriptive analysis technique with Rank-Spearman correlation analysis. The results of this research are that communication intensity is in the high category. Communication intensity is in the high category, namely the indicators of communication frequency, communication duration, attention when communicating, and regularity, but message breadth and message depth are in the low category. The level of farmer adoption in the high category is at the awareness stage, evaluation stage, trial stage and adoption stage, while the desire stage is in the medium category. Communication frequency, message breadth, and message depth have a real relationship with the level of farmer adoption in organic rice cultivation. Meanwhile, what is very significantly related is the duration of communication, attention when communicating, and regularity.

Key words: *Communication, intensity, organic rice*

ABSTRAK

HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI ANTARA PETANI DAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP ADOPSI BUDIDAYA PADI ORGANIK DI DESA PAJARESUK KECAMATAN PRINGSEWU

Oleh

Rahmad Zulfan Anugrah

Budidaya padi organik merupakan salah satu teknik untuk mengurangi penggunaan bahan kimia sintetik yang dapat menyebabkan gangguan keseimbangan agroekosistem. Terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya padi organik yaitu salah satunya intensitas komunikasi. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan intensitas komunikasi dan tingkat adopsi dalam budidaya padi organik, serta menganalisis hubungan intensitas komunikasi terhadap tingkat adopsi petani dalam budidaya padi organik. Penelitian ini dilakukan di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Jumlah sampel sebanyak 40 petani padi yang menerapkan budidaya padi organik di Desa Pajaresuk. Jenis data yang diambil yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis korelasi *Rank-Spearman*. Hasil penelitian ini yaitu intensitas komunikasi berada pada kategori tinggi. Intensitas komunikasi yang berada pada kategori tinggi yaitu pada indikator frekuensi komunikasi, durasi komunikasi, perhatian saat berkomunikasi, dan keteraturan, namun keluasan pesan dan kedalaman pesan berada pada kategori rendah. Tingkat adopsi petani yang berada pada kategori tinggi berada pada tahap kesadaran, tahap evaluasi, tahap percobaan, dan tahap adopsi, sedangkan tahap keinginan berada pada kategori sedang. Frekuensi komunikasi, keluasan pesan, dan kedalaman pesan mempunyai hubungan nyata dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya padi organik. Sedangkan yang berhubungan sangat nyata adalah durasi komunikasi, perhatian saat berkomunikasi, dan keteraturan.

Kata kunci: Intensitas, komunikasi, padi organik

Judul : **HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI
ANTARA PETANI DAN PENYULUH
PERTANIAN TERHADAP ADOPTSI BUDIDAYA
PADI ORGANIK DI DESA PAJARESUK
KECAMATAN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Rahmad Zulfan Anugrah**

NPM : **1914211033**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



Serly

Dr. Serly Silviyanti Soepratikno, S.P., M.Si.
NIP 19800706 200801 2 003

Helvi

Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.
NIP 19810110 200812 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

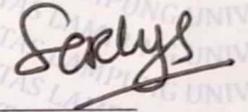
Teguh

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

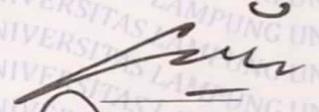
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

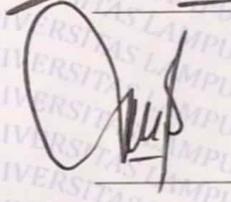
Ketua : Dr. Serly Silviyanti Soepratikno, S.P., M.Si



Sekretaris : Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. P. Kuswanta Futas Hidayat, M.P
NIP. 19641118 198902 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Juli 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmad Zulfan Anugrah
NPM : 1914211033
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Rajabasa, Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 26 Juli 2024

Penulis,



Rahmad Zulfan Anugrah
NPM 1914211033

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 27 Februari 2001, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Yohanes Darwis dan Ibu Rini. Pendidikan Penulis diawali dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Rajasabasa Bandar Lampung pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 22 Bandar Lampung pada tahun 2016, serta Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 9 Bandar Lampung pada tahun 2019. Penulis diterima di Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Pekon Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2022. Selanjutnya, Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari kerja di UPTD Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian pada bulan Agustus 2022. Semasa kuliah, Penulis juga mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan dan menjadi anggota aktif bidang III yaitu Minat, Bakat, dan Kreativitas pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode 2019-2022. Penulis juga mengikuti kegiatan magang mahasiswa di PT Bank Pembangunan Daerah Lampung sebagai Frontliner periode 21 Februari 2023 s.d 21 Februari 2024.

MOTTO

“Jangan takut gagal, tapi takutlah tidak pernah mencoba.”-Roy T. Bennett

“Nikmati saja hari ini, esok lain cerita.” Anonim

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan segala nikmat-Nya, saya persembahkan karya ini kepada:

Ayah (Yohanes Darwin) dan Ibu (Rini)

“Terima kasih atas semua cinta kasih dan pengorbanan, serta khususnya doa yang selalu dipanjatkan untukku. Kalian adalah penyemangat dan kekuatan bagiku”

Kakak (Ahmad Yori Januari) dan Adik (Abyas Fayzul Haq)

“Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan. Semoga di setiap langkah baiknya selalu diridhoi dan dimudahkan oleh Allah SWT”

Keluarga Besar Ku

“Terima kasih semuanya, turut menyemangati dan mendoakanku”

Almamaterku Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas rahmat, hidayah serta karunia-Nya skripsi dengan judul “**Hubungan Intensitas Komunikasi antara Petani dan Penyuluh Pertanian Terhadap Adopsi Budidaya Padi Organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu**” dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada :

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.TA, selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si, selaku ketua program studi Penyuluhan pertanian dan pembahas, telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan semangat, ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan dari awal hingga akhir perkuliahan.
5. Dr. Serly Silviyanti Soepratikno, S.P., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan semangat, ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan dari awal hingga akhir perkuliahan.

7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Tenaga kependidikan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhari), atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua, Bapak Yohanes Darwin dan Ibu Rini yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat, serta do'a yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan Penulis.
10. Kakak dan adikku tersayang, Ahmad Yori Januari dan Abyas Fayzul Haq yang telah memberikan semangat, doa, perhatian, keceriaan dan motivasi.
11. Nur Oktafiana, yang telah memberi doa dukungan, semangat dan motivasi
12. Sahabat-sahabat Penulis, Qorry Alicia, Reinata Jasmine Sephalovita Emilly, Zahra Zafira dan Tri Rochana Aprilia yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama masa perkuliahan.
13. Teman-teman Penulis, Alfrido, Dio, Yeraldi, Dyyon, Ridwan, Shofi, Chiko, dan Rana, yang menjadi pendengar yang baik dan terus memberikan semangat memotivasi Penulis.
14. Rekan-rekan seperjuangan Penyuluh Pertanian 2019 dan Agribisnis 2019, yang telah memberi banyak kisah tak terlupakan.
15. Segala pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala bantuan, dukungan, kritik, dan saran yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 26 Juli 2024

Rahmad Zulfan Anugrah

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| A. Landasan Teori | 6 |
| 1. Pengertian Komunikasi | 6 |
| 2. Intensitas Komunikasi | 9 |
| 3. Pengertian Penyuluh dan penyuluhan | 10 |
| 4. Adopsi Petani..... | 13 |
| 5. Padi Organik..... | 14 |
| B. Penelitian Terdahulu | 18 |
| C. Kerangka Pemikiran | 24 |
| D. Hipotesis..... | 26 |
| III. METODE PENELITIAN | 27 |
| A. Konsep Dasar, Definisi Operasional, dan Variabel Penelitian..... | 27 |
| 1. Intensitas komunikasi (X)..... | 27 |
| 2. Adopsi petani dalam penerapan budidaya padi organik (Y) | 29 |
| B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden | 30 |
| C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data | 30 |
| D. Teknik Analisis Data | 31 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Analisis Statistik Deskriptif..... | 31 |
| 2. Korelasi <i>Rank-Spearman</i> | 32 |
| E. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas | 33 |
| 1. Uji Validitas..... | 33 |
| 2. Uji Reliabilitas..... | 36 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 38 |
| A. Gambaran Umum | 38 |
| 1. Gambaran Umum Kecamatan Pringsewu | 38 |
| 2. Gambaran Umum Desa Pajaresuk..... | 40 |
| B. Deskriptif Variabel Intensitas Komunikasi (X) | 43 |
| 1. Frekuensi Komunikasi..... | 43 |
| 2. Durasi Komunikasi..... | 45 |
| 3. Perhatian Saat Berkomunikasi..... | 47 |
| 4. Keteraturan | 49 |
| 5. Keluasan Pesan..... | 51 |
| 6. Kedalaman Pesan..... | 52 |
| C. Deskriptif Variabel Tingkat Adopsi Petani dalam Menerapkan Budidaya Padi Organik (Y) | 54 |
| 1. Tahap Kesadaran | 54 |
| 2. Tahap Keinginan..... | 56 |
| 3. Tahap Evaluasi | 58 |
| 4. Tahap Percobaan..... | 60 |
| 5. Tahap Adopsi..... | 61 |
| D. Analisis Hubungan Intensitas Komunikasi terhadap Tingkat Adopsi Petani dalam Penerapan Budidaya Padi Organik..... | 63 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 71 |
| A. Kesimpulan..... | 71 |
| B. Saran..... | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |
| LAMPIRAN..... | 77 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Data luas lahan dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2022-2023 | 2 |
| 2. Penelitian Terdahulu..... | 19 |
| 3. Variabel, indikator, kriteria, pengukuran dan kategori variabel X..... | 28 |
| 4. Variabel, indikator, kriteria, pengukuran dan kategori variabel Y | 29 |
| 5. Hasil uji validitas variabel intensitas komunikasi (X)..... | 34 |
| 6. Hasil uji validitas variabel adopsi petani (Y) | 35 |
| 7. Hasil uji reliabilitas | 37 |
| 8. Sebaran reponden berdasarkan frekuensi komunikasi..... | 44 |
| 9. Sebaran reponden berdasarkan durasi komunikasi | 46 |
| 10. Sebaran reponden berdasarkan perhatian saat berkomunikasi | 48 |
| 11. Sebaran reponden berdasarkan keteraturan | 49 |
| 12. Sebaran reponden berdasarkan keluasan pesan | 51 |
| 13. Sebaran reponden berdasarkan kedalaman pesan..... | 53 |
| 14. Sebaran reponden berdasarkan tahap kesadaran | 54 |
| 15. Sebaran reponden berdasarkan tahap keinginan..... | 56 |
| 16. Sebaran reponden berdasarkan tahap evaluasi | 58 |
| 17. Sebaran reponden berdasarkan tahap percobaan | 60 |
| 18. Sebaran reponden berdasarkan tahap adopsi | 62 |
| 19. Hasil uji korelasi variabel x dan variabel Y | 64 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka pemikiran hubungan intensitas komunikasi antara petani terhadap adopsi budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu | 25 |
| 2. Peta wilayah Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu | 41 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan salah satu komoditas pertanian yang menjadi sumber pangan di Indonesia. Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia secara terus-menerus menjadikan kebutuhan pangan mengalami peningkatan. Saat ini, Indonesia masih sering menghadapi masalah pangan seperti adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman, yang menyebabkan penurunan produktivitas padi. Selain itu, perubahan musim yang tidak menentu juga dapat menyebabkan produksi padi menurun. Kondisi ini diperburuk dengan adanya krisis ekonomi yang berdampak pada daya beli petani terhadap sarana produksi terutama pupuk dan pestisida (Purnamaningsih, 2006).

Kebutuhan akan pangan bukan hanya sekedar tercukupinya jumlah pangan, tetapi juga perlu diperhatikan kesehatan bahan pangan. Kebutuhan pangan sehat terutama pada komoditas padi mendorong penerapan berbagai teknik budidaya berbasis ramah lingkungan. Budidaya padi organik merupakan salah satu teknik untuk mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis yang dapat menyebabkan gangguan keseimbangan agroekosistem. Ciri utama budidaya padi organik yaitu penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik (Andoko, 2008).

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian di sektor pertanian, yang salah satunya di subsektor tanaman pangan sebagai petani padi. Berdasarkan data perkembangan luas

panen dan produktivitas tanaman padi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2023), menunjukkan bahwa produktivitas padi di Provinsi Lampung mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen dan produktivitas padi per kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2021 dan 2022

| Kabupaten/Kota | Luas Panen (ha) | | Produktivitas (kw/ha) | |
|---------------------|-------------------|-------------------|-----------------------|--------------|
| | 2021 | 2022 | 2021 | 2022 |
| Lampung Barat | 12.303,02 | 13.747,40 | 49,31 | 47,60 |
| Tanggamus | 22.572,24 | 22.857,11 | 54,68 | 57,14 |
| Lampung Selatan | 51.178,22 | 56.273,99 | 64,54 | 61,31 |
| Lampung Timur | 83.568,70 | 92.073,80 | 47,55 | 48,25 |
| Lampung Tengah | 100.290,55 | 101.743,09 | 48,80 | 53,09 |
| Lampung Utara | 16.940,92 | 13.857,63 | 43,83 | 45,67 |
| Way Kanan | 17.403,59 | 20.958,62 | 47,24 | 47,80 |
| Tulangbawang | 52.601,29 | 62.835,92 | 44,20 | 44,56 |
| Pesawaran | 21.260,36 | 23.374,99 | 53,34 | 55,82 |
| Pringsewu | 21.574,65 | 23.534,41 | 56,63 | 57,67 |
| Mesuji | 65.020,17 | 57.625,52 | 51,79 | 49,26 |
| Tulang Bawang Barat | 6.994,69 | 10.254,68 | 48,33 | 49,48 |
| Pesisir Barat | 12.215,56 | 11.957,61 | 51,00 | 50,22 |
| Kota Bandar Lampung | 470,07 | 491,32 | 54,49 | 53,83 |
| Kota Metro | 5.179,20 | 5.323,92 | 46,74 | 54,25 |
| Lampung | 489.573,23 | 516.910,01 | 50,77 | 51,49 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2023

Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Pringsewu memiliki produktivitas padi tertinggi ke-dua di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Selatan, dengan produktivitas mencapai 57,67 kw/ha. Oleh karena itu, Kabupaten Pringsewu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkannya tanaman pangan padi. Salah satu daerah di Kabupaten Pringsewu yang mengembangkan budidaya padi organik yaitu di Kecamatan Pringsewu khususnya di Desa Pajaresuk. Terdapat kelompok tani di Desa Pajaresuk yang sudah terverifikasi organik oleh lembaga resmi *Indonesian Organic Farming Certification* (INOFICE) yaitu Kelompok Tani Sejahtera dan

Kelompok Tani Manunggal. Walaupun telah terverifikasi organik, petani di Desa Pajaresuk masih banyak yang belum mengadopsi padi organik.

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh kepada petani. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahatani. Penerimaan inovasi biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Mardikanto, 1993).

Rogers (1993) menerangkan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku baru, terjadi berbagai tahapan adopsi yaitu 1) tahap kesadaran (*awareness*), petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, 2) tahap keinginan (*interest*) mencari keterangan tentang hal-hal yang baru diketahui, 3) tahap evaluasi (*evaluation*) timbul rasa menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya, 4) tahap mencoba (*trial*), 5) tahap adopsi (*adoption*) sudah mulai mempraktekkan.

Dalam mengadopsi suatu teknologi, khususnya budidaya padi organik, petani membutuhkan pemberdayaan. Pemberdayaan petani merupakan suatu upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani yang lebih baik, melalui pelatihan, penyuluhan, pendampingan, dan pengembangan sistem serta sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi, maupun jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani (Hayati, 2017).

Banyak aspek yang mempengaruhi tingkat adopsi petani, salah satunya yaitu aspek komunikasi khususnya intensitas komunikasi penyuluh, karena faktor inilah yang berperan dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani (Rela dan Selahuddin, 2021). Intensitas komunikasi ialah

tingkat kedalaman dan keeluasaan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang lain. Intensitas komunikasi yang mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya satu dengan lainnya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan (Indrawan, 2013). Menurut Devito (1997) untuk mengukur intensitas komunikasi antar individu dapat ditinjau dari enam aspek yaitu 1) frekuensi komunikasi, 2) durasi yang digunakan dalam berkomunikasi, 3) Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi, 4) keteraturan dalam berkomunikasi, 5) tingkat keluasaan pesan berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi, 6) tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi.

Menurut penelitian Rela dan Salahuddin (2021) fakta di lapangan menunjukkan masih terdapat kesenjangan apakah proses penyuluhan telah berlangsung dengan benar dan apakah penyuluh di dalam menyampaikan inovasi ke petani telah memahami prinsip-prinsip penyuluhan dan komunikasi dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka Peneliti berusaha membahas lebih mendalam mengenai “Hubungan Intensitas Komunikasi antara Petani dan Penyuluh Pertanian terhadap adopsi budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat intensitas komunikasi dalam budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu?
2. Bagaimana adopsi inovasi petani dalam budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu?
3. Bagaimana hubungan antara intensitas komunikasi terhadap adopsi inovasi petani dalam budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat intensitas komunikasi dalam budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu.
2. Mengetahui adopsi inovasi petani dalam budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu.
3. Menganalisis hubungan intensitas komunikasi terhadap adopsi inovasi petani dalam budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak terkait lainnya, yakni sebagai berikut:

1. Bagi penyuluh, agar dapat melakukan evaluasi terhadap intensitas komunikasi yang telah dilakukan.
2. Bagi pemerintah, agar dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai evaluasi intensitas komunikasi penyuluh di Kabupaten Pringsewu.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Wursanto (2001), komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut Hasan (2005) mengemukakan komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika penerima pesan memiliki makna terhadap pesan tersebut, dimana makna yang diperolehnya tersebut sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber.

Menurut Hariyanto (2021) dalam proses komunikasi terdapat beberapa unsur komunikasi. Masing-masing unsur sangat berkaitan satu sama lainnya. Unsur-unsur tersebut yaitu :

a. Sumber (*Source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering juga disebut

pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encode*.

b. Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

c. Media (*Channel*)

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi, pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: *radio*, *film*, *televise*, *video recording*, *komputer*, *electronic board*, *audio cassette* dan sebagainya.

d. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima

adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

e. Efek

Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Umpan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ke tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Pola komunikasi dua arah merupakan alur yang telah sering dilaksanakan oleh para penyuluh pada saat penyuluhan terhadap kelompok tani. Adanya forum yang berlangsung antara PPL dengan setiap ketua dan anggota kelompok. Komunikasi yang dilakukan oleh PPL dianggap penting dalam melakukan kegiatan informasi kepada petani karena baik PPL dan petani dapat menjalin kegiatan komunikasi yang baik sehingga dapat menimbulkan

adanya tukar pemikiran dan pendapat yang bisa berguna dalam mengefektifkan informasi (Nurfa, dkk, 2024).

2. Intensitas Komunikasi

Menurut KBBI, intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya (kuatnya, hebatnya, bergelornya, dan lain-lain). Intensitas komunikasi ialah tingkat kedalaman dan keleluasaan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang lain. Intensitas komunikasi yang mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya satu dengan lainnya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan (Indrawan, 2013). Berdasarkan pengertian dari intensitas dan komunikasi, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi adalah kedalaman berinteraksi atau berkomunikasi antara komunikan dan komunikator. Intensitas komunikasi atau kedalaman komunikasi ini dapat diukur, melalui apa dan siapa yang dibicarakannya, semakin dalam dan sering membicarakan perasaan yang ada dalam dirinya maka semakin sering pula komunikasi yang dilakukannya.

Terdapat enam aspek untuk mengukur intensitas komunikasi antar individu menurut Devito (1997), yaitu:

1. Frekuensi berkomunikasi.

Frekuensi memiliki tingkat intensitas yang tinggi ketika berkomunikasi, tingkat intensitas yang tinggi antara komunikator dengan komunikan, misalkan, frekuensi atau intensitas dalam berkomunikasi dilakukan seminggu 3 kali atau sebulan 4 kali, dan seterusnya.

2. Durasi ketika berkomunikasi.

Ketika berkomunikasi durasi yang digunakan setiap individu sangat beragam. Misalnya ketika sekali bertemu terdapat jangka waktu yang digunakan atau disepakati.

3. Perhatian ketika berkomunikasi.
Perhatian ketika berkomunikasi merupakan fokus yang diberikan oleh komunikator ketika berkomunikasi.
4. Keteraturan saat berkomunikasi
Keteraturan berarti kesamaan kegiatan yang dilakukan atau secara rutin dalam aktivitas komunikasi.
5. Tingkat pesan yang disampaikan
Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi maksudnya adalah pesan yang disampaikan saat berkomunikasi memiliki kualitas dan kuantitas.
6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi.
Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi maksudnya adalah pesan yang disampaikan saat berkomunikasi disampaikan secara detail dan menyeluruh.

3. Pengertian Penyuluh dan penyuluhan

Penyuluh pertanian merupakan seorang warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, baik penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), penyuluh swasta, maupun penyuluh swadaya (Permentan, 2013). Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluh pertanian atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta maupun swadaya yang selanjutnya disebut penyuluh merupakan seseorang warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluh merupakan seorang profesional garis depan yang berinisiatif melakukan perubahan, membantu masyarakat sasaran melaksanakan aktivitas usahataniannya, memperkenalkan dan menyebarkan ide-ide baru, mendorong partisipasi dan mendukung kepentingan masyarakat sasaran. Penyuluh sebagai motivator berperan mendorong petani mandiri melakukan perubahan dengan menggunakan ide baru untuk memperbaiki taraf hidupnya (Mardikanto, 2009).

Fungsi penyuluh dalam UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 adalah

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
- 2) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
- 4) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkan kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.
- 5) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- 7) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Istilah penyuluhan berasal dari kata dasar “suluh” yang berarti pemberi terang di tengah kegelapan. Penerangan yang dilakukan tidaklah sekadar “memberikan penerangan” tetapi penerangan yang diberikan, selama penyuluhan harus terus menerus dilakukan sampai benar-benar diyakini bahwa segala sesuatu yang diterangkan benar-benar telah dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh masyarakat sasarnya. Kaitan ini tujuan yang sebenarnya dari penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku sasarnya. Hal ini merupakan perwujudan dari; pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dengan indera manusia (Mardikanto, 1993).

Penyuluhan merupakan cara pendidikan non-formal bagi masyarakat, khususnya untuk para petani dan keluarganya di pedesaan dengan tujuan agar sasaran mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki usaha

taninya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Pendapat Mardikanto penyuluhan merupakan sistem belajar untuk menjadi mau, tahu, dan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi (Mardikanto, 1993). Tujuan dari penyuluhan pertanian adalah menumbuhkan perubahan perilaku petani dan keluarganya, sehingga akan tumbuh minat untuk mengembangkan kemauan guna melaksanakan kegiatan usaha taninya agar tercapai produktivitas usaha yang tinggi. Perubahan perilaku yang ada diharapkan petani lebih terbuka dalam menerima petunjuk dan bimbingan serta lebih aktif dan dinamis dalam melaksanakan usaha taninya (Azwar, 2001).

Penyuluhan juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku (sikap, pengetahuan dan keterampilan) petani, sehingga fungsi penyuluhan dapat tercapai, yaitu sebagai penyebar inovasi, penghubung antara petani, penyuluh dan lembaga penelitian, melaksanakan proses pendidikan khusus, yaitu pendidikan praktis dalam bidang pertanian dan mengubah perilaku lebih menguntungkan (Levis, 1996). Penyuluhan pertanian sebenarnya merupakan perubahan perilaku melalui pendidikan non-formal. Penyuluhan sebagai proses pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain: 1). Penyuluhan adalah sistem pendidikan non-formal (di luar sekolah) yang terencana, dapat dilakukan di mana saja, tidak terikat waktu, disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dan pendidikan dapat berasal dari salah satu anggota peserta didik, 2). Penyuluhan merupakan pendidikan orang dewasa (Mardikanto, 1993).

Menurut Mardikanto (1993), tujuan penyuluhan berdasarkan tingkatannya meliputi : 1). Tujuan dasar atau tujuan akhir yang seharusnya terjadi di dalam masyarakat, yaitu tercapainya kesejahteraan masyarakat; 2). Tujuan umum, seperti perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan demi meningkatkan produksi dan pendapatan petani; 3). Tujuan pedoman, yaitu arah tujuan dari kegiatan penyuluhan itu sendiri.

4. Adopsi Petani

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas (Suprpto dan Fahrianoor, 2004). Adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai diterimanya ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Seseorang menerima suatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi. Proses adopsi inovasi ini merupakan rangkaian kegiatan sejak mengenal, menaruh minat, menilai sampai menerapkan inovasi. Manifestasi dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati melalui perubahan tingkah laku maupun penggunaan peralatan atau teknologi.

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh kepada petani. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahatani. Penerimaan inovasi biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Mardikanto, 1993).

Adopsi inovasi diartikan sebagai proses pengambilan keputusan yang berkelanjutan untuk memperhatikan, menerima, memahami, dan menerapkan teknologi yang ada. Kemampuan petani untuk mengadopsi inovasi lingkungan yang dapat dipengaruhi oleh tingkat kosmopolitanisme, sifat/karakter inovasi, dukungan penyuluhan, dan kemudahan mengakses teknologi informasi (Listiana, dkk, 2020).

Karakteristik yang juga merupakan faktor sosial ekonomi petani yang berhubungan dengan tingkat adopsi teknologi usahatani yaitu umur, lama berusahatani, intensitas penyuluhan, ketersediaan sarana produksi, dan pendapatan usahatani (Rangga, dkk, 2024).

Rogers (1993) menerangkan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku baru, terjadi berbagai tahapan adopsi yaitu

1) Tahap kesadaran (*awareness*)

Dalam hal ini petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.

2) Tahap keinginan (*interest*)

Mencari keterangan tentang hal-hal yang baru diketahui, tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang diketahuinya.

3) Tahap evaluasi (*evaluation*)

Setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya sendiri.

4) Tahap mencoba (*trial*)

Jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru besar, dan jika ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha mencoba hal baru yang sudah di ketahuinya.

5) Tahap adopsi (*adoption*)

Petani sudah mulai mempraktekkan hal-hal baru dengan keyakinan akan berhasil.

5. Padi Organik

a. Pengertian padi organik

Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza Sativa* yang meliputi kurang lebih 25 spesies tersebar di daerah tropis dan sub

tropis. Padi merupakan salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan secara organik. Pertanian organik merupakan jawaban atas dampak revolusi hijau yang digalakkan pada era 60-an yang telah menyebabkan kesuburan tanah berkurang dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Sistem pertanian yang berbasis bahan high input energy (bahan fosil) seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak sifat-sifat tanah dan pada akhirnya akan menurunkan produktifitas tanah untuk beberapa waktu yang akan datang (Utami dan Handayani, 2003).

International Rice Research Institute (2007) menyebutkan bahwa padi organik adalah padi yang disahkan oleh suatu badan independen, ditanam dan diolah menurut standar yang telah ditetapkan. Departemen Pertanian telah menyusun standar pertanian organik di Indonesia, tertuang dalam SNI 01-6729-2002 dan telah direvisi menjadi SNI Sistem Pangan Organik SNI 6729-2010. Sistem pertanian organik menganut paham Organik Proses, artinya semua proses sistem pertanian organik dimulai dari penyiapan lahan hingga pasca panen memenuhi standar budidaya organik, bukan dilihat dari produk organik yang dihasilkan (Nurhidayati,dkk 2008).

Pertanian organik makin banyak diterapkan pada beberapa komoditi pertanian, salah satunya adalah padi sebagai komoditi penghasil beras dan sebagai bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Keunggulan beras organik adalah sehat, dengan kandungan gizi atau vitamin yang tinggi karena tidak menghilangkan lapisan kulit ari secara menyeluruh sehingga beras organik tidak tampak mengkilap seperti beras pada umumnya. Beras lebih enak dan memiliki rasa alami atau pulen, lebih tahan lama dan tidak basi serta memiliki kandungan serat dan nutrisi lebih baik. Manfaat beras organik bagi lingkungan, diantaranya sistem produksi sangat ramah lingkungan sehingga tidak merusak lingkungan, tidak mencemari lingkungan dengan bahan kimia sintetik dan Meningkatkan produktivitas

ekosistem pertanian secara alami, serta menciptakan keseimbangan ekosistem terjaga dan berkelanjutan (Sutanto, 2002).

Cara bertanam padi organik pada dasarnya tidak berbeda dengan bertanam padi secara konvensional (non organik) (Andoko, 2008). Perbedaan untuk bertani padi organik dan biasa terletak pada input yang digunakan pada pertanian padi organik memanfaatkan hasil alam sebagai pupuk dan pestisida alami, sehingga menghasilkan output yang alami, sehat dan ramah. Pemberian pupuk organik berupa pupuk jerami padi memberikan keuntungan terhadap kesuburan tanah. Kondisi pengairan yang tidak selalu tergenang akan memberikan lingkungan aerob yang menguntungkan mikroorganisme tanah dan pertumbuhan serta perkembangan perakaran tanaman.

b. Teknik budidaya padi organik

1) Persiapan benih

Benih sebelum disemai diuji dalam larutan air garam. Larutan air garam yang cukup untuk menguji benih adalah larutan yang apabila benih terapung artinya benih tidak baik untuk ditanam, sedangkan yang tenggelam adalah benih yang baik untuk ditanam. Kemudian benih telah diuji direndam dalam air biasa selama 24 jam kemudian ditiriskan dan diperam 2 hari, kemudian disemaikan pada media tanah dan pupuk organik (1:1) di dalam wadah segi empat ukuran 20 x 20 cm (pipiti). Selama 7 hari. Umur 7-10 hari benih padi sudah siap ditanam. Pengolahan tanah, pengolahan tanah untuk tanam padi yaitu dilakukan untuk mendapatkan struktur tanah yang lebih baik bagi tanaman, terhindar dari gulma. Pengolahan dilakukan dua minggu sebelum tanam dengan menggunakan traktor tangan, sampai terbentuk struktur lumpur. Permukaan tanah diratakan untuk mempermudah mengontrol dan mengendalikan air (Andoko, 2008).

2) Perlakuan pemupukan

Pemberian pupuk diarahkan kepada perbaikan kesehatan tanah dan penambahan unsur hara yang berkurang setelah dilakukan pemanenan. Pemberian pupuk organik dilakukan pada tahap pengolahan tanah kedua agar pupuk bisa menyatu dengan tanah (Andoko, 2008). Kebutuhan pupuk organik sebesar 15-20 ton per hektar. Kondisi tanah membaik maka pupuk organik bisa berkurang disesuaikan dengan kebutuhan (Sutanto, 2002). Pupuk organik yang sering digunakan untuk memupuk tanaman adalah kompos. Kompos merupakan pupuk organik yang berasal dari sisa tanaman, hewan, dan limbah organik yang telah mengalami proses dekomposisi.

3) Pemeliharaan

Sistem tanam padi organik tidak membutuhkan genangan air yang terus menerus, cukup dengan kondisi tanah yang basah. Penggenangan dilakukan hanya untuk memperlunak tanah. Pada prakteknya pengelolaan air pada sistem padi organik dapat dilakukan sebagai berikut; pada umur 1-10 HST tanaman padi digenangi dengan ketinggian air rata-rata 1 cm, kemudian pada umur 10 hari dilakukan penyiangan. Setelah dilakukan penyiangan tanaman tidak digenangi. Perlakuan yang masih membutuhkan penyiangan berikutnya, maka dua hari menjelang penyiangan tanaman digenangi. Pada saat tanaman berbunga, tanaman digenangi dan setelah padi matang susu tanaman tidak digenangi kembali sampai panen (Andoko, 2008).

4) Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit tanaman padi organik dapat dilakukan secara: (1) Pengendalian secara mekanis dilakukan dengan menangkap hama secara langsung atau menggunakan perangkap; (2) Pengendalian secara kultur teknis dilakukan dengan menanam tanaman inang di sekitar lahan tanaman padi

organik; (3) Pengendalian menggunakan pestisida organik yang dapat mengendalikan hama walang sangit, penggerek batang, wereng cokelat, dan wereng hijau. Pencegah hama dan penyakit dilakukan dengan menggunakan pestisida alami, seperti bawang merah, bawang putih, cabai merah, tembakau, kunyit, serai, sirsak (Andoko, 2008).

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai data pendukung, penelitian ini mengacu kepada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan intensitas komunikasi, kinerja penyuluh pertanian terhadap adopsi petani dalam penerapan budidaya padi organik yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|--|
| 1. | Hubungan Kemampuan Komunikasi PPL dan M-Tani Terhadap Penyuluhan Petani Padi Sawah Di Morotai. Sidul, Lubis, Amanah (2024). | Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan komunikasi penyuluh lapangan (FEW) dan fasilitator M-tani dalam membantu petani padi sawah meningkatkan produksi. | Penelitian ini menggunakan metode analisis Korelasi Rank-Spearmann dan uji t berpasangan. | Hasil penelitian menunjukkan keterampilan komunikasi penyuluh dan fasilitator M-tani dalam kompetensi komunikasi dengan pendekatan partisipatif berada pada kategori cukup baik. Tidak ada perbedaan keterampilan komunikasi yang signifikan antara FEW dan fasilitator M-tani. Ada korelasi yang signifikan antara praktek pertanian padi dan keterampilan komunikasi FEW dan fasilitator M-tani. |
| 2. | Tingkat Adopsi Petani pada Sistem Tanam jajar Legowo Kholiq, Arifin dan Prayoga (2023) | Tujuan penelitian adalah, mengetahui seberapa besar tingkat adopsi teknologi tanam jajar legowo di desa Dawuhan Kecamatan Padamara. Serta mengetahui pendapatan yang diperoleh petani dengan adanya adopsi teknologi tanam jajar legowo di desa Dawuhan kecamatan Padamara. | Metode penelitian ini yaitu penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. | Hasil penelitian dari tingkat adopsi petani tahap kesadaran tentang tanam padi jajar legowo termasuk kategori tinggi, tingkat adopsi petani tahap minat termasuk kategori sedang, tingkat adopsi petani tahap menilai termasuk kategori tinggi, tingkat adopsi petani tahap mencoba termasuk kategori tinggi dan tingkat adopsi petani tahap menerima termasuk kategori sedang. |

Tabel 2. Lanjutan

| No | Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|---|
| 3. | Hubungan Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Penerapan Teknik Budidaya Sayuran Sawi di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. Widyaningrum, Jamaluddin, Kurniasih. (2022). | Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan petani, 2) mengetahui tingkat penerapan teknik budidaya sawi, 3) mengetahui hubungan pola komunikasi dengan penerapan teknik budidaya sawi. | Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis <i>rank-spearman</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh PPL dengan pola satu arah, pola dua arah dan multi arah. Tingkat penerapan teknologi budidaya sawi tergolong dalam kategori tinggi. Komunikasi dengan pola satu arah tidak memiliki hubungan dengan tingkat penerapan teknik budidaya sawi, Sedangkan untuk komunikasi dengan pola dua arah dan multi arah berhubungan kuat dan positif |
| 4 | Adoption Level of Environmentally Friendly Paddy Cultivated Innovation in Pringsewu District, Lampung Province, Indonesia. Listiana ¹ , Hudoyo, Prayitno, Mutolib, Yanfika, Rahmat (2020) | Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis tingkat adopsi pertanian ramah lingkungan oleh petani, dan (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan ramah lingkungan sistem pertanian. | Data dianalisis secara deskriptif dan uji regresi statistik. | Petani dalam adopsi inovasi budidaya padi ramah lingkungan termasuk dalam kategori rendah karena petani sudah terbiasa mengelola lahan sawah dengan memanfaatkan pupuk kimia dan pestisida. Kemampuan petani untuk mengadopsi inovasi lingkungan yang ramah lingkungan dipengaruhi oleh tingkat kosmopolitanisme, sifat/karakter inovasi, dukungan penyuluhan, dan kemudahan mengakses teknologi informasi. |

Tabel 2. Lanjutan

| No | Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|--|
| 5 | Peran Penyuluh dalam Meningkatkan Adopsi Inovasi Petani pada Program Kartu Petani Berjaya di Kecamatan Gadingrejo Rhamadanti, Listiana, Nikmatullah, Ibnu (2023) | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh dalam meningkatkan adopsi inovasi petani pada pelaksanaan Program Kartu Petani Berjaya (KPB) | Analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang, tingkat adopsi inovasi petani dalam pelaksanaan Program KPB dalam kategori sedang, dan dari penelitian diketahui bahwa peran penyuluh berpengaruh terhadap peningkatan adopsi inovasi petani pada pelaksanaan Program KPB di Kecamatan Gadingrejo. |
| 6 | Pengaruh Intensitas Komunikasi Penyuluh Terhadap Adopsi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Sawah di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Isman, Zainuddin, dan Salahuddin (2021) | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi penyuluh terhadap adopsi petani | Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis <i>regresi linier berganda</i> | Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara frekuensi komunikasi, durasi komunikasi, perhatian komunikasi, keleluasaan komunikasi dan kedalaman komunikasi penyuluh dalam adopsi petani. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keteraturan komunikasi penyuluh dalam adopsi petani. Adanya pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi penyuluh terhadap adopsi petani dalam program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SLPTT) padi sawah di kecamatan wawotobi kabupaten konawe. |

Tabel 2. Lanjutan

| No | Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|---|
| 7. | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Peternak Terhadap Pola Kemitraan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Tabanan Sugiantara, Suparta, Inggriati (2019) | Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat adopsi peternak pola kemitraan ayam ras pedaging dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu pengetahuan, persepsi, ketrampilan, intensitas komunikasi, sikap, dan motivasi. | Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur menggunakan metode <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM). | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, persepsi, ketrampilan, sikap, intensitas komunikasi, dan motivasi berada pada tingkat sangat tinggi. Pengetahuan, persepsi, ketrampilan, dan intensitas komunikasi berpengaruh positif nyata dengan sikap. Pengetahuan, persepsi, keterampilan, dan intensitas komunikasi berpengaruh positif nyata dengan motivasi. Pengetahuan, persepsi, ketrampilan, intensitas komunikasi, sikap, dan motivasi berpengaruh positif nyata dengan tingkat adopsi pola kemitraan ayam pedaging. |
| 8 | Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Combine Harvester di Kelompok Tani Balong 01 Desa Tanjungbaru. Intiaz, Prasetyo, dan Prayoga (2022) | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat adopsi inovasi petani terhadap penggunaan teknologi combine harvester | Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif berupa analisis korelasi Rank-Spearman. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi petani terhadap teknologi combine harvester termasuk kategori tinggi. Adopsi inovasi terdapat hubungan yang signifikan. |

Tabel 2. Lanjutan

| No | Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|--|
| 9. | Pengaruh Knowledge Management terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Jawa di Desa Gudangharjo Kabupaten Wonogiri. Savitri, Anantanyu, Widiyanti (2023) | Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh knowledge management berupa karakteristik petani, intensitas komunikasi, dan karkteristik inovasi terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa di Desa Gudangharjo. | Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan <i>survey</i> dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis menggunakan analisis <i>regresi linier berganda</i> | Hasil analisis pengaruh karkteristik petani tidak signifikan signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi pada petani binaan CSR PT. Sido Muncul. Tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa pada petani binaan CSR PT. Sido Muncul dapat dijelaskan oleh variabel karakteristik petani, intensitas komunikasi, dan karakteristik inovasi |
| 10 | Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Tingkat Adopsi Teknologi Usahatani Jagung di Desa Waringinsari Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Rangga, Gitosaputro, Yanfika, Hasanudin, Syafani, Ma'rifati (2024). | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan tingkat adopsi teknologi usahatani jagung | Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Rank Spearman | Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan tingkat adopsi teknologi usahatani jagung yaitu umur, lama berusahatani, intensitas penyuluhan, ketersediaan sarana produksi, dan pendapatan usahatani jagung, sedangkan tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan tidak berhubungan. Tingkat adopsi teknologi usahatani jagung termasuk dalam kategori sedang. |

C. Kerangka Pemikiran

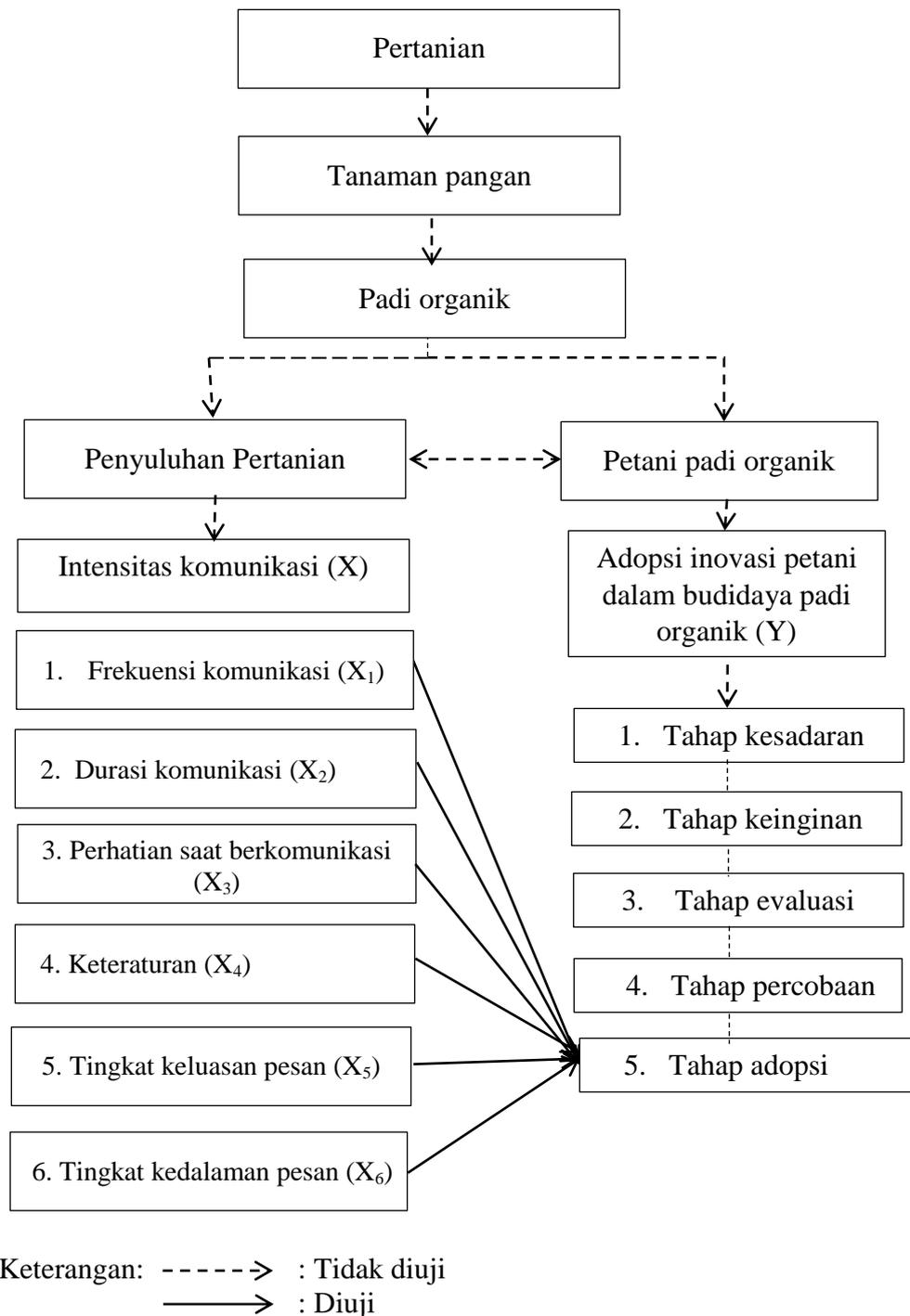
Kebutuhan akan pangan bukan hanya sekedar tercukupinya jumlah pangan, tetapi juga perlu diperhatikan kesehatan bahan pangan. Kebutuhan pangan sehat terutama pada komoditas padi mendorong penerapan berbagai teknik budidaya berbasis ramah lingkungan. Budidaya padi organik merupakan salah satu teknik untuk mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis yang dapat menyebabkan gangguan keseimbangan agroekosistem. Salah satu daerah di Kabupaten Pringsewu yang mengembangkan budidaya padi organik yaitu di Kecamatan Pringsewu khususnya di Desa Pajaresuk. Terdapat kelompok tani di Desa Pajaresuk yang sudah terverifikasi organik oleh lembaga resmi *Indonesian Organic Farming Certification* (INOFICE) yaitu kelompok tani Sejahtera. Walaupun telah terverifikasi organik, petani di Desa Pajaresuk masih banyak yang belum mengadopsi padi organik.

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh kepada petani. Penilaian adopsi (Y) pada penelitian ini mengacu pada Rogers (1993) yang menerangkan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku baru, terjadi berbagai tahapan adopsi yaitu 1) tahap kesadaran (*awareness*), petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, 2) tahap keinginan (*interest*) mencari keterangan tentang hal-hal yang baru diketahui, 3) tahap evaluasi (*evaluation*) timbul rasa menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya, 4) tahap mencoba (*trial*), 5) tahap adopsi (*adoption*) sudah mulai mempraktekkan.

Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi tingkat adopsi petani antara lain yaitu intensitas komunikasi penyuluh (Rela dan Selahuddin, 2021).

Pengukuran intensitas komunikasi (X) pada penelitian ini mengacu pada pengukuran intensitas komunikasi menurut Devito (1997) yaitu 1) frekuensi komunikasi (X_1), 2) durasi komunikasi (X_2), 3) Perhatian saat berkomunikasi (X_3), 4) keteraturan (X_4), 5) tingkat keluasaan pesan (X_5), dan 6) tingkat

kedalaman pesan (X_6). Alur bagan kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran hubungan intensitas komunikasi antara petani dan penyuluh pertanian terhadap adopsi budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Diduga frekuensi komunikasi berhubungan dengan adopsi budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu.
2. Diduga durasi komunikasi berhubungan dengan adopsi budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu.
3. Diduga perhatian saat berkomunikasi berhubungan dengan adopsi budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu.
4. Diduga keteraturan berhubungan dengan adopsi budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu.
5. Diduga tingkat keluasan pesan berhubungan dengan adopsi budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu.
6. Diduga tingkat kedalaman pesan berhubungan dengan adopsi budidaya padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar, Definisi Operasional, dan Variabel Penelitian

Konsep dasar dan definisi operasional penelitian ini berisi tentang data-data yang akan dianalisis untuk mencapai tujuan dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Definisi operasional merupakan rumusan mengenai kasus dan atau variabel yang akan dicari untuk dapat ditemukan dalam penelitian di dunia nyata, di dunia empiris atau di lapangan yang dapat dialami (Soehardi, 2003). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah

1. Intensitas komunikasi (X)

Variabel X dalam penelitian ini adalah intensitas komunikasi yaitu tingkat kedalaman dan kekeluasaan pesan yang terjadi saat berkomunikasi antara penyuluh dengan petani terkait padi organik. Variabel intensitas komunikasi (X) dalam penelitian ini mengacu pada teori Devito (1997) yaitu 1) frekuensi komunikasi, 2) durasi komunikasi, 3) Perhatian saat berkomunikasi, 4) keteraturan, 5) tingkat keluasaan pesan, dan 6) tingkat kedalaman pesan. Variabel, indikator, kriteria, pengukuran dan kategori variabel X dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Variabel, indikator, kriteria, pengukuran dan kategori variabel X

| Variabel | Indikator | Kriteria | Pengukuran | Kategori |
|---|------------------------------|--|------------|----------------------------|
| Intensitas Komunikasi (X ₁) | 1. Frekuensi komunikasi | Jumlah pertemuan penyuluh dengan petani secara langsung seperti anjungsana dan anjangkarya, serta pertemuan secara tidak langsung melalui media komunikasi handphone terkait padi organik dalam waktu satu bulan terakhir. | Skor | Tinggi Sedang Rendah |
| | 2. Durasi komunikasi | Waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi antara penyuluh dengan petani terkait padi organik dalam satuan jam per bulan. | Skor | Tinggi Sedang Rendah |
| | 3. Perhatian saat komunikasi | Fokus petani dalam melihat, mendengar, berbicara dan memahami yang dicurahkan penyuluh maupun petani lain saat berkomunikasi terkait padi organik. | Skor | Tinggi Sedang Rendah |
| | 4. Keteraturan | Kesamaan keadaan atau kegiatan komunikasi antara penyuluh dan petani terkait padi organik yang terjadi beberapa kali dalam satu bulan | Skor | Tinggi Sedang Rendah |
| | 5. Tingkat keluasan pesan | Ragam topik pesan yang dibicarakan penyuluh dan petani saat berkomunikasi terkait padi organik | Skor | Tinggi Sedang Rendah |
| | 6. Tingkat kedalaman pesan | Pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya saat berkomunikasi | Skor | Tinggi Sedang Rendah |

2. Adopsi petani dalam penerapan budidaya padi organik (Y)

Variabel Y dalam penelitian ini yaitu adopsi petani dalam penerapan budidaya padi organik. Adopsi petani dalam penelitian ini merupakan keputusan petani dalam menerima inovasi baru terkait budidaya padi organik. Adopsi teknologi diartikan sebagai proses untuk menerima sebuah teknologi. Dalam hal ini, petani dijadikan sebagai penerima inovasi teknologi yang ditandai dengan perubahan perilaku, pengetahuan dan keterampilan petani dalam menjalankan usahatani (Ramadhanti, dkk, 2023). Penilaian adopsi (Y) pada penelitian ini mengacu pada Rogers (1993) yaitu tahap kesadaran (*awareness*), tahap keinginan (*interenst*), tahap evaluasi (*evaluation*), tahap mencoba (*trial*), tahap adopsi (*adoption*). Variabel, indikator, kriteria, pengukuran dan kategori variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Variabel, indikator, kriteria, pengukuran dan kategori variabel Y

| Variabel | Indikator | Kriteria | Pengukuran | Kategori |
|---|---|--|------------|----------------------------|
| Adopsi petani dalam penerapan budidaya padi organik (Y) | 1. Tahap kesadaran (<i>awareness</i>) | Timbulnya kesadaran petani untuk mau membudidayakan padi organik | Skor | Tinggi Sedang Rendah |
| | 2. Tahap keinginan (<i>interenst</i>) | Kegiatan mencari informasi tentang teknik budidaya padi organik, pupuk yang digunakan, pestisida yang digunakan dan cara pemeliharaan padi organik | Skor | Tinggi Sedang Rendah |
| | 3. Tahap evaluasi (<i>evaluation</i>) | Kegiatan menimbang-nimbang informasi yang di dapatkan petani terkait budidaya padi organik | Skor | Tinggi Sedang Rendah |
| | 4. Tahap mencoba (<i>Trial</i>) | Kegiatan petani untuk mencoba inovasi baru yang diberikan terkait budidaya padi organik | Skor | Tinggi Sedang Rendah |
| | 5. Tahap adopsi (<i>Adoption</i>) | Petani menerapkan inovasi padi organik pada usahatani | Skor | Tinggi Sedang Rendah |

B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden

Penelitian ini dilakukan di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu wilayah dengan produktivitas padi tertinggi di Provinsi Lampung, selain itu terdapat kelompok tani di Desa Pajaresuk yang sudah terverifikasi organik oleh lembaga resmi *Indonesian Organic Farming Certification* (INOFICE) yaitu kelompok tani Sejahtera. Waktu Pengumpulan data dan pengamatan data dilakukan pada bulan November 2023. Populasi penelitian ini adalah petani padi organik di Desa Pajaresuk yang tergabung dalam dua kelompok tani yaitu kelompok tani Sejahtera berjumlah 25 petani dan kelompok tani Manunggal sebanyak 15 petani. Penentuan sampel dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh populasi anggota kelompok tani sejahtera dan manunggal dijadikan sampel penelitian, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 40 petani.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus. Jenis data yang diambil yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan kuesioner dan pengamatan langsung mengenai topik penelitian yaitu intensitas komunikasi dan kinerja penyuluhan pertanian terhadap tingkat adopsi petani dalam penerapan padi organik di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS Kabupaten Pringsewu, profil Desa Pajaresuk, dokumen kelompok tani Sejahtera dan Manunggal, serta literatur lainnya seperti laporan dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

- 1) Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap keadaan yang sebenarnya, sehingga mengetahui data yang diperlukan untuk penelitian.
- 2) Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan

pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

- 3) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.
- 4) Studi pustaka untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis korelasi *Rank-Spearman*. Tujuan pertama dan kedua pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, sedangkan tujuan ketiga menggunakan uji korelasi *Rank-Spearman*.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian (Ferdinand, 2006). Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Data deskripsi diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden. Analisis statistik deskriptif dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penyajian data variabel X dan Y dengan metode tabulasi
2. Penentuan kecenderungan nilai responden untuk masing-masing variabel

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{klasifikasi}}$$

2. Korelasi *Rank-Spearman*

Guna mengetahui hubungan intensitas komunikasi dengan tingkat adopsi petani dalam penerapan budidaya padi organik menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Pengukuran koefisien hubungan dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang nyata antara variabel X dan variabel Y. Pengujian ini menggunakan statistik non parametrik *Rank Spearman* menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26.00. Pengukuran koefisien *Rank Spearman* (Siegel, 1997) terdapat rumus:

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

rs = Koefisien korelasi

di = Perbedaan pasangan setiap peringkat

n = Jumlah sampel

Alasan peneliti menggunakan rumus ini adalah berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang nyata antara variabel X dengan variabel Y. Hal ini selaras dengan fungsi rumus *rank spearman* yang dapat mengukur hubungan dua variabel dengan paling minimal digunakan dua skala data ordinal yang berurutan.

Setelah dilakukan perhitungan dilakukan uji nyata, pengujian dikerjakan melalui perbandingan hasil perhitungan koefisien korelasi (rs) sesuaikan nilai rs pada Tabel P, dengan pedoman pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

1. Jika $rs_{hitung} < rs_{tabel}$ pada $\alpha 0,05$, maka terima H_0 . Artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).
2. Jika $rs_{hitung} \geq rs_{tabel}$ pada $\alpha 0,05$ maka tolak H_0 . Artinya terdapat hubungan yang nyata antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

Korelasi berkisar antara -1, 0, +1, untuk melihat kategori keeratan

hubungan maka dibuat tiga kategori antara 0-1 (korelasi berkisar antara -1 sampai dengan 0 dan 0 sampai dengan +1), sehingga dapat dibuat tiga kategori diantaranya:

1. Kurang nyata (0,00 – 0,33)
2. Nyata (0,34 – 0,66)
3. Sangat nyata (0,67 – 1,00).

E. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dan uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan kepada 20 petani padi organik yang tergabung dalam kelompok Sejahtera dan kelompok tani Manunggal di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu uji untuk mengetahui kevalidan atau keakuratan suatu data dari kuisisioner. Uji validitas perlu dilakukan karena untuk mengetahui apakah item pertanyaan yang digunakan mampu mengukur apa yang ingin diukur. Kuisisioner valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Nilai uji validitas dalam penelitian ini didapat melalui r_{hitung} dan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat dikatakan kuisisioner tersebut valid. Rumus mencari r_{hitung} sebagai berikut (Sufren dan Natanael, 2013):

$$r_{hitung} = n \frac{(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1) X (\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} X \{n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi (validitas)
- X = Skor pada atribut item n
- Y = Skor pada total atribut
- XY = Skor pada atribut item n dikalikan skor total
- n = Banyaknya atribut

Tabel 5. Hasil uji validitas variabel intensitas komunikasi (X)

| Butir Pertanyaan | Nilai r _{hitung} | Nilai r _{tabel} | Keterangan |
|---------------------------|---------------------------|--------------------------|------------|
| Frekuensi komunikasi | | | |
| 1 | 0,823 | 0,444 | Valid |
| 2 | 0,831 | 0,444 | Valid |
| 3 | 0,881 | 0,444 | Valid |
| 4 | 0,844 | 0,444 | Valid |
| Durasi komunikasi | | | |
| 1 | 0,777 | 0,444 | Valid |
| 2 | 0,811 | 0,444 | Valid |
| 3 | 0,874 | 0,444 | Valid |
| 4 | 0,774 | 0,444 | Valid |
| 5 | 0,698 | 0,444 | Valid |
| 6 | 0,811 | 0,444 | Valid |
| Perhatian saat komunikasi | | | |
| 1 | 0,840 | 0,444 | Valid |
| 2 | 0,832 | 0,444 | Valid |
| 3 | 0,825 | 0,444 | Valid |
| 4 | 0,820 | 0,444 | Valid |
| 5 | 0,760 | 0,444 | Valid |
| 6 | 0,868 | 0,444 | Valid |
| 7 | 0,820 | 0,444 | Valid |
| 8 | 0,795 | 0,444 | Valid |
| Keteraturan | | | |
| 1 | 0,844 | 0,444 | Valid |
| 2 | 0,778 | 0,444 | Valid |
| 3 | 0,796 | 0,444 | Valid |
| 4 | 0,827 | 0,444 | Valid |
| Tingkat keluasan pesan | | | |
| 1 | 0,678 | 0,444 | Valid |
| 2 | 0,515 | 0,444 | Valid |
| 3 | 0,770 | 0,444 | Valid |
| 4 | 0,522 | 0,444 | Valid |
| 5 | 0,618 | 0,444 | Valid |
| 6 | 0,696 | 0,444 | Valid |
| 7 | 0,694 | 0,444 | Valid |
| 8 | 0,493 | 0,444 | Valid |
| 9 | 0,717 | 0,444 | Valid |
| 10 | 0,731 | 0,444 | Valid |
| 11 | 0,649 | 0,444 | Valid |
| 12 | 0,703 | 0,444 | Valid |
| 13 | 0,627 | 0,444 | Valid |
| 14 | 0,848 | 0,444 | Valid |
| 15 | 0,770 | 0,444 | Valid |

Tabel 5. Lanjutan

| Butir Pertanyaan | Nilai r _{hitung} | Nilai r _{tabel} | Keterangan |
|-------------------------|---------------------------|--------------------------|------------|
| Tingkat kedalaman pesan | | | |
| 1 | 0,694 | 0,444 | Valid |
| 2 | 0,799 | 0,444 | Valid |
| 3 | 0,699 | 0,444 | Valid |
| 4 | 0,520 | 0,444 | Valid |
| 5 | 0,779 | 0,444 | Valid |
| 6 | 0,784 | 0,444 | Valid |
| 7 | 0,746 | 0,444 | Valid |
| 8 | 0,693 | 0,444 | Valid |
| 9 | 0,748 | 0,444 | Valid |
| 10 | 0,730 | 0,444 | Valid |

Tabel 6. Hasil uji validitas variabel adopsi petani (Y)

| Butir Pertanyaan | Nilai r _{hitung} | Nilai r _{tabel} | Keterangan |
|------------------|---------------------------|--------------------------|------------|
| Tahap kesadaran | | | |
| 1 | 0,761 | 0,444 | Valid |
| 2 | 0,745 | 0,444 | Valid |
| 3 | 0,761 | 0,444 | Valid |
| 4 | 0,643 | 0,444 | Valid |
| 5 | 0,930 | 0,444 | Valid |
| 6 | 0,900 | 0,444 | Valid |
| 7 | 0,839 | 0,444 | Valid |
| 8 | 0,903 | 0,444 | Valid |
| Tahap keinginan | | | |
| 1 | 0,607 | 0,444 | Valid |
| 2 | 0,604 | 0,444 | Valid |
| 3 | 0,627 | 0,444 | Valid |
| 4 | 0,587 | 0,444 | Valid |
| 5 | 0,932 | 0,444 | Valid |
| Tahap evaluasi | | | |
| 1 | 0,772 | 0,444 | Valid |
| 2 | 0,676 | 0,444 | Valid |
| 3 | 0,765 | 0,444 | Valid |
| 4 | 0,721 | 0,444 | Valid |
| 5 | 0,790 | 0,444 | Valid |
| 6 | 0,731 | 0,444 | Valid |
| 7 | 0,612 | 0,444 | Valid |
| Tahap mencoba | | | |
| 1 | 0,678 | 0,444 | Valid |
| 2 | 0,738 | 0,444 | Valid |
| 3 | 0,771 | 0,444 | Valid |
| 4 | 0,886 | 0,444 | Valid |

Tabel 6. Lanjutan

| Butir Pertanyaan | Nilai r _{hitung} | Nilai r _{tabel} | Keterangan |
|------------------|---------------------------|--------------------------|------------|
| 5 | 899 | 0,444 | Valid |
| 6 | 838 | 0,444 | Valid |
| 7 | 812 | 0,444 | Valid |
| Tahap adopsi | | | |
| 1 | 0,767 | 0,444 | Valid |
| 2 | 0,767 | 0,444 | Valid |
| 3 | 0,767 | 0,444 | Valid |
| 4 | 0,767 | 0,444 | Valid |
| 5 | 0,812 | 0,444 | Valid |
| 6 | 0,823 | 0,444 | Valid |
| 7 | 0,783 | 0,444 | Valid |
| 8 | 0,819 | 0,444 | Valid |
| 9 | 0,767 | 0,444 | Valid |
| 10 | 0,724 | 0,444 | Valid |
| 11 | 0,808 | 0,444 | Valid |
| 12 | 0,812 | 0,444 | Valid |

Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa nilai r_{tabel} sebesar 0,444. Nilai r_{hitung} dari semua pertanyaan lebih besar dari 0,444. Hal ini mengartikan bahwa hasil uji validitas pada penelitian ini dinyatakan semua pertanyaan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengukur konsistensi dari instrumen yang diukur. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari kuisisioner dalam penelitian. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran koefisiensi reliabilitas dapat menggunakan rumus koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha*, dengan

$$\text{rumus: } r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r₁₁ = Nilai reliabilitas

S_i = Varian skor tiap item pertanyaan

S_t = Varian total

k = Jumlah item pertanyaan

Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil uji reliabilitas

| Variabel | Nilai r_{hit} | Nilai r tabel | Keterangan |
|---------------------------|-----------------|-----------------|------------|
| Frekuensi komunikasi | 0,832 | 0,444 | Reliabel |
| Durasi komunikasi | 0,798 | 0,444 | Reliabel |
| Perhatian saat komunikasi | 0,795 | 0,444 | Reliabel |
| Keteraturan | 0,817 | 0,444 | Reliabel |
| Tingkat keluasaan pesan | 0,764 | 0,444 | Reliabel |
| Tingkat kedalaman pesan | 0,773 | 0,444 | Reliabel |
| Tahap kesadaran | 0,796 | 0,444 | Reliabel |
| Tahap keinginan | 0,772 | 0,444 | Reliabel |
| Tahap evaluasi | 0,783 | 0,444 | Reliabel |
| Tahap mencoba | 0,796 | 0,444 | Reliabel |
| Tahap adopsi | 0,781 | 0,444 | Reliabel |

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa instrumen penelitian untuk variabel semuanya reliabel karena masing-masing nilai r_{hit} (koefisien korelasi internal seluruh item) $> 0,444$. Instrumen yang reliabilitas dapat digunakan berulang-ulang kali mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama, sehingga instrumen yang reliabel merupakan persyaratan instrumen layak digunakan untuk instrumen penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Intensitas komunikasi penyuluh dengan petani terkait budidaya padi organik di Desa Pajaresuk berada pada kategori tinggi. Intensitas komunikasi dilihat dari frekuensi komunikasi pada kategori tinggi, durasi komunikasi pada kategori tinggi, perhatian saat berkomunikasi berada pada kategori tinggi, keteraturan berada pada kategori tinggi, namun keluasan pesan berada pada kategori rendah dan kedalaman pesan berada pada kategori rendah.
2. Tingkat adopsi petani dalam menerapkan budidaya padi organik di Desa Pajaresuk berada pada kategori tinggi. Tingkat adopsi petani dilihat berdasarkan tahap kesadaran yang berada pada kategori tinggi, tahap keinginan berada pada kategori sedang, tahap evaluasi berada pada kategori tinggi, tahap percobaan berada pada kategori tinggi dan tahap adopsi berada pada kategori tinggi.
3. Durasi komunikasi, perhatian saat berkomunikasi, dan keteraturan mempunyai hubungan sangat nyata, sedangkan frekuensi komunikasi, keluasan pesan, dan kedalaman pesan mempunyai hubungan nyata dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya padi organik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Intensitas komunikasi penyuluh dengan petani terkait budidaya padi organik di Desa Pajaresuk perlu ditingkatkan pada keluasan pesan dan kedalaman pesan karena masih berada pada kategori rendah. Penyuluh perlu memberikan informasi-informasi yang lebih luas dan mendalam kepada petani agar petani dapat lebih mengetahui terkait budidaya padi organik.
2. Masalah-masalah yang ada pada budidaya padi organik harus segera ditangani seperti penyediaan pupuk dan pestisida organik dan juga mencari pasar yang pasti untuk hasil produksi padi organik, agar petani masih terus mengadopsi budidaya padi organik pada usahatannya
3. Intensitas komunikasi perlu ditingkatkan dengan memperluas dan memperdalam komunikasi sesuai kebutuhan petani agar tingkat adopsi petani dalam budidaya padi organik dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko.A. 2008. *Budidaya Padi secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Ardita., D. W. P. Sucihatiningsih., D. Widjarnarko. 2017. Kinerja Penyuluh Pertanian menurut Persepsi Petani : Studi Kasus di Kabupaten Landak. *Journal of Vocation an Career Education*. 2 (1) : 1-8
- Azwar, S. 2001. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Lampung Dalam Angka. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Devito, J. 1997. *Human Communication atau komunikasi antarmanusia alih Bahasa Agus Maulana*. Profesional Book. Jakarta
- Departemen Pertanian. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta.
- Ferdinand, A. 2006. *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hariyanto, D. 2021. *Buku Ajar Pengantar Komunikasi*. Umsida Press. Jawa Timur.
- Hasan, E. 2005. *Paradigma Komunikasi Pemerintahan*. IPD. Jakarta.
- Hayati, Sri. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendekia. Jakarta.
- Indrawan, B, S. 2013. Intensitas Komunikasi dengan menggunakan Blackberry Messenger ditinjau dari konformitas dan tipe kepribadian ekstraversi. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2 (2) 6-15
- Indarwati, M. 2005. Hubungan antara Perilaku Komunikasi Petani dengan Tingkat Adopsi Teknologi Usahatani Cabai di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Fakultas Pertanian UGM

- Intiaz,L, F., A, S, Prasetyo., dan K, Prayoga. 2022. Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Combine Harvester di Kelompok Tani Balong 01 Desa Tanjungbaru. *Forum Agribisnis*. 12 (2): 113-125
- Isman., I, Zainuddin, dan Salahuddin. 2021. Pengaruh Intensitas Komunikasi Penyuluh Terhadap Adopsi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Sawah di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*. 1 (2) :72-77
- Levis, L. R.. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Listiana, I., A. Hudoyo., R. T. Prayitno., A. Mutolib., H. Yanfika., A. Rahmat. 2020. Adoption Level of Environmentally Friendly Paddy Cultivated Innovation in Pringsewu District, Lampung Province, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*. 1-8
- Kholiq, A., M. Arifin., A. Prayoga. 2023. Tingkat Adopsi Petani pada Sistem Tanam jajar Legowo. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*. 1(2) : 91-99
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- _____. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Munawaroh, N. L., N, Azizah. 2018. Disharmoni Keluarga Ditinjau dari Intensitas Komunikasi. *Komunika*. 12 (2): 291-310
- Nurhidayati., I, Pujiwati., A. Sholichah., Djuari., A. Basit. 2008. *Pertanian Organik*. Academia.Edu Publishing. Malang.
- Nurfa. A. N., H. Yanfika., T. Hasanuddin dan D. Nikmatullah .2024. Hubungan antara Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dan Efektivitas Kelompok Tani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 19 (1): 26-35
- Peraturan Menteri Pertanian. 2013. Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluhan Pertanian Nomor 91 Tahun 2013. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/2013.
- Purnamaningsih, R. 2006. Induksi Kalus dan Optimasi Regenerasi Empat Varietas Padi Melalui Kultur In Vitro. *Jurnal AgroBiogen*. 2 (2) : 74-80.
- Rangga, K.K., S. Gitosaputro., H. Yanfika., T. Hasanudin., T. S. Syafani.,M. N Ma'rifati. 2024. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Tingkat

- Adopsi Teknologi Usahatani Jagung di Desa Waringinsari Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Triton*. 15 (1) : 170-186
- Rhamadanti. R.,I.Listiana., D. Nikmatullah., M. Ibnu. 2023. Peran Penyuluh dalam Meningkatkan Adopsi Inovasi Petani pada Program Kartu Petani Berjaya di Kecamatan Gadingrejo. *Journal of Agriculture and Social Development*. 2 (1) : 10-19.
- Rela, I. Z., Salahuddin. 2021. Pengaruh intensitas komunikasi penyuluh terhadap adopsi petani dalam program SL-PTT padi sawah di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*. 1 (2) :72-77
- Rogers, E, M. 1993. *Diffusion of Innovations*. The Free Press. London
- Sari,F. P., A, Hasyim, dan B, Pitoewas. 2017. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 5 (7) :21-35
- Sasongko, W. A., R. Witjaksono., Harsono. 2014. Pengaruh Perilaku Komunikasi Terhadap Sikap dan Adopsi Teknologi Budidaya Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Agro ekonomi*. 24 (1) : 35-43.
- Savitri, F. H., S. Anantanyu., E. Widiyanti. 2023. Pengaruh Knowledge Management terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Jawa di Desa Gudangharjo Kabupaten Wonogiri. *Bullet : Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 2 (3) : 722-727
- Sidul, R., D.P. Lubis., S, Amanah. 2024. Hubungan Kemampuan Komunikasi PPL dan M-Tani Terhadap Penyuluhan Petani Padi Sawah Di Morotai. *Jurnal Penyuluhan*. 20 (1) : 125-137
- Siegel, S. 1986. *Nonparametric Statistics*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soehardi, S. 2003. *Esensi Perilaku Organisasi*. Penerbit Lukman Offset. Yogyakarta
- Sufren, dan Y, Natanael. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Sugiantara. I. M., I. N. Suparta., N. W. T. Inggriati. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Peternak Terhadap Pola Kemitraan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Peternak*. 22 (1) : 25-29.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.

- Suprpto, S., Fahrianoor. 2004. *Komunikasi Penyuluhan Dalam Teori dan Praktek*. Arti Bumi Intaran. Yogyakarta.
- Sutanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik Pemasarakatan dan Pengembangannya*. Kanisius. Jakarta
- Utami, S. N. H. dan Handayani. 2003. Sifat kimia pada entisol sistim pertanian organik. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 10 (2): 63-69.
- Viantimala, B., I. Listiana., H. Yanfika., A. Mutolib., I. Effendi., 2020. Kinerja Penyuluh dan Partisipasi dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. Vol. 4 (1): 9-16.
- Widyaningrum,A., Jamaluddin., S, Kurniasih. 2022. Hubungan Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Penerapan Teknik Budidaya Sayuran Sawi di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*. 1 (1) : 39-47
- Wursanto. 2001. *Manajemen Kepegawaian 2*. Kanikus. Yogyakarta.